

**BENTUK DAN FUNGSI PENGGUNAAN *NUNU-KLUSU*  
DALAM ADAT PERKAWINAN DI NEGERI TANIWEL KECAMATAN TANIWEL  
KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

*Tirza Atty*

*Heppy. L. Lelepari*

*Grace. Somelok*

Universitas Pattimura

e-mail: [tirzaatty004@gmail.com](mailto:tirzaatty004@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini menggunakan model penelitian Kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena bentuk dan fungsi penggunaan Nunu-klusu dalam adat perkawinan di Negeri Taniwel Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. Sumber data pada penelitian ini adalah tua-tua adat dan Saniri dengan Nunu-Klusu dalam adat perkawinan sebagai datanya. Instrument dalam penelitian ini antara lain pedoman observasi & wawancara, perekaman dan catatan lapangan. Model analisisnya menggunakan teknik analisis interaktif sedangkan untuk uji vliditas penelitian ini hanya menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi teori. Hasil penelitian menemukan bahwa Nunu-klusu memiliki dua bentuk yaitu bentuk yang bertentangan dan bentuk yang tidak bertentangan. Untuk fungsi spesifik Nunu-klusu dalam adat pernikahan sebagai wacana untuk menguji kepandaian seseorang dan untuk dapat melebihi orang lain namun secara umum memiliki fungsi untuk menghibur.

**Kata Kunci:** *Nunu-klusu (Teka-teki) fungsi adat perkawinan, di Negeri Taniwel*

**FORM AND FUNCTION OF THE USE OF NUNU-KLUSU IN TRADITIONAL  
MARRIAGE IN TANIWEL COUNTRY, TANIWEL DISTRICT, WEST SERAM  
DISTRICT**

*Tirza Atty*

*Heppy. L. Leleparry*

*Grace. Somelok*

Pattimura University

e-mail: tirzaatty004@gmail.com

**ABSTRACT:** This study uses a qualitative research model. This study intends to understand the phenomena of the form and function of the use of Nunu-klusu in traditional marriage in Taniwel State, Taniwel District, West Seram Regency. Sources of data in this study are traditional elders and Saniri with Nunu-Klusu in marriage customs as data. The instruments in this study included observation & interview guidelines, recording and field notes. The analysis model used interactive analysis techniques, while for the validity test of this study only triangulation with sources and theory triangulation were used. The results of the study found that Nunu-klusu has two forms, namely a contradictory form and a non-contradictory form. For the specific function of Nunu-klusu in wedding customs as a discourse to test one's intelligence and to be able to surpass others but in general it has a function to entertain.

**Keywords:** Nunu-klusu (puzzles) of the traditional function of marriage in the land of Taniwel

## **A. PENDAHULUAN**

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan bangsa merupakan bagian tidak bisa di lepas pisahkan dengan sastra tertulis. Dikatakan demikian, karena sebelum munculnya sastra tertulis, sastra lisan telah berperan membetuk apresiasi sastra masyarakat. Danandjaya (1991:46) mengemukakan bentuk sastra lisan ada berbagai macam, misalnya berupa pertanyaan tradisional, prosa rakyat, ungkapan tradisional, nyanyian rakyat dan cerita rakyat.

Oleh sebab itu, studi tentang sastra lisan merupakan hal penting bagi para ahli yang memahami peristiwa sastra, asal mula timbulnya genre sastra, serta penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan antar studi sastra lisan dengan sastra tertulis sebagaimana adanya kelangsungan tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tertulis (Wellek & Werren, 1976:47).

Sastra lisan diwariskan dari mulut ke mulut Jenis sastra lisan perlu didokumentasikan dan siinventarisasi secara cermat. Danandjaya (1991:46) mengemukakan bentuk sastra lisan ada berbagai macam, misalnya berupa pertanyaan tradisional, prosa rakyat, ungkapan tradisional, nyanyian rakyat dan cerita rakyat. Permasalahan dalam Folklor lisan adalah pudarnya bahasa masyarakat negeri adat atau minimnya pengetahuan bahasa daerah oleh generasi muda, dan hanya diketahui oleh lapisan kecil masyarakat yaitu tua-tua adat negeri,

Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Penggambaran kesaksian di masa lalu yang diungkapkan secara lisan juga termasuk cakupan tradisi lisan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Vasina dalam Endraswara (2005 : 5) mendefenisikan tradisi lisan *-oral traditions consist of all verbal testimonies which reportedstatement concerning the postl* (tradisi lisan merupakan semua kesaksian lisan mengenai masa lalu).

Budaya Nunu-klusu adalah suatu kebiasaan masyarakat Negeri Taniwel dalam menggunakan sastra lisan khususnya Pertanyaan Tradisional (Nunu-klusu) yang lazim dikenal dengan sebutan teka-teki atau juga Cigul-cigulu. Masyarakat Negeri Taniwel sampai saat ini masih mempertahankan tradisi-tradisi lisannya, salah satunya adalah pertanyaan-pertanyaan tradisional. Pertanyaan tradisional ini adasejak orang tua dulu. Di Negeri Taniwel, menurut adat-istiadat orang tua dulu, Nunu-klusu hanya boleh dituturkan pada malam hari. Hal ini disebabkan orang tua dulu di negeri ini masih memegang teguh pada hal-hal mistik atau kekuatan- kekuatan gaib yang dipercayai masyarakat daerah setempat. Apabila Nunu-klusu dituturkan pada siang hari maka si penutur akan mengalami malapetaka pada kehidupannya. Pertanyaan tradisional atau Nunu-klusu biasa dituturkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada saat acara perkawinan adat, bulan terang, malam duka, sebelum tidur.

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa dari satu segi sastra lisan itu hampir punah, namun di segi lain juga mempunyai fungsi dan peran sangat penting. Oleh karena itu, keberadaan sastra lisan di Negeri Taniwel perlu juga digali dan dikembangkan secara lebih mendalam untuk memperkaya khazanah sastra Indonesia. Upaya ini dilakukan

bukan sekedar melakukan pencatatan tetapi mengikuti pengelolaan dan penyebarannya. Pengelolaan yang dimaksud adalah melakukan terjemahan, transkripsi, dan analisis. Sedangkan penyebaran yang dimaksud adalah pengelolaan itu perlu dipublikasikan dan disebarluaskan agar diketahui oleh masyarakat luas.

Dari hasil penelitian ini agar, upaya pembinaan dan pengembangan sastra lisan dalam hal ini Nunu-klusu agar dapat dilestarikan sebelum mengalami kepunahan, dan diharapkan mempunyai manfaat dalam rangka pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia lebih khususnya di Negeri Taniwel, Kecamatan Taniwel , Kabupaten Seram Bagian Barat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan study dengan judul *“Bentuk dan Fungsi penggunaan Nunu-klusu dalam adat perkawinan di Negeri Taniwel Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat”*

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan *purposive sampling* sebagai teknik dalam pengambilan sampel atau sumber data. Sumber data pada penelitian ini adalah tua-tua adat dan Saniri dengan Nunu-Klusu dalam adat perkawinan sebagai datanya. Instrument dalam penelitian ini antara lain pedoman observasi & wawancara, perekaman dan catatan lapangan. Model analisisnya menggunakan teknik analisis interaktif sedangkan untuk uji vliditas penelitian ini hanya menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi teori. Proses penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2019 bertempat di Negeri Taniwel Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. .

## **C. PEMBAHASAN**

Berdasarkan data wawancara dengan para informan pada tanggal 13-16 Juli 2019, maka dapat dideskripsikan seluk-beluk tentang Nunu-klusu sebagai berikut: Menurut Ibu Yos Lelangwayang, pertanyaan tradisional di Negeri Taniwel dikenal dengan nama teka-teki atau (cigulu-cugulu ) dalam bahasa Alune yaitu Nunu-klusu. Mempunyai jawaban yang tradisional pula. Walaupun teka-teki (Nunu-klusu) adalah bentuk yang kecil jika dibandingkan dengan cerita rakyat dan lain- lain, tetapi Nunu-klusu ini merupakan warisan budaya dari nenek moyang kita sejakdulu samapai sekarang ini. (Wawancara, tanggal 15 Juli 2019)

Menurut Bpk Oni Lumamuly, terlebih khususnya mayarakat Negeri Taniwel dan negeri-negeri yang bersebelahan yang berada di kecamatan Taniwel masih mengenal pertanyaan tradisional dengan nama lain yaitu Cigulu-cigulu atau teka- teki karena pertanyaan tradisional ini juga termasuk dalam acara adat seperti acara masuk minta yang dalam bahasa Alune yaitu Nunu-klusu (Wawancara, tanggal 15 Juli 2019)

Menurut Bpk. Yan Latue, Pada waktu dalu orang tua tempoh dulu mempercayai bahwa Nunu-klusu ini hanya boleh dituturkan pada malam hari. Jika dituturkan pada siang hari maka terjadi malapetaka, dan benar-benar terjadi. Tapi generasi sekarang tidak lagi mempercayai hal-hal tahyul tersebut bahwa akan terjadi malapetaka dan pada akhirnya mereka menuturkan pada siang hari dan tidak lagi mereka harus takut

akan mala petaka tersebut. Hal ini terjadi karena pengaruh masuknya agama ke Negeri Taniwel yang mengubah pemahaman, kepercayaan akan hal-hal yang berbau Mistik. Seiring berjalannya waktu generasi sekarang ini khususnya kalangan pemuda dan anak-anak negeri Taniwel tidak lagi menuturkan Nunu-klusu dengan menggunakan bahasa Alune, alasannya karena minat dan rasa ingin tau mereka sangatlah tidak meningkat, para pemuda pemudi serta anak-anak mereka lebih mementingkan hal-hal yang menurut kami tidak berarti bagi mereka seperti bermain game, rasa ingin tau apa itu Nunu-Klusu semakin berkurang (Wawancara, tanggal 15 Juli 2019).

Teka-teki atau nunu-klusu memiliki kegunaan atau fungsi tertentu. Salah-satu fungsi yang dapat dikemukakan yaitu sebagai bagian dari acara perkawinan. Dalam kehidupan masyarakat negeri taniwel nunu-klusu memiliki fungsi sebagai bagian dari upacara adat perkawinan. Pada upacara adat perkawinan teka-teki (nun-klusu) dituturkan pada akhir dari tahapan dalam acara adat tersebut.

Perlu di ketahui bahwa Nunu-Klusu ini hanya terdapat pada tahap terakhir dari upacara adat perkawinan masuk minta, karena Nunu-Klusu ini hanyalah pertanyaan tradisional dan tidak termasuk dalam tahap-tahap persiapan musyawara dari keluarga perempuan , meminang atau masuk minta karena nunu-klusu hanya termasuk Akhir dari upacara perkawinan, dilakukan makan bersama, dan pengisian acara-acara lainnya salah-satunya yaitu; dituturkan Nunu-Klusu. Secara umum tujuan Nunu-Klusu dituturkan yaitu untuk menghibur.

Keseluruhan data teka-teki (Nunu-klusu) yang dituturkan dalam acara adat perkawinan adalah data yang sebagian besar lebih dominan merujuk kepada Objek dan sebagian kecil pada subjek. yang diidentifikasi dalam beberapa contoh berikut :

#### **Data Keseluruhan TeKa-teki (*Nunu-klusu*) Di Desa Taniwel**

Bahasa Alune	Bahasa Indonesia
1. <i>Kerike adu , kerike adu, mere saisa? ( usue ete)</i>	Pegang Aduh Pegangaduh Apakah Itu? (DaunGatal )
2. <i>Kete selu, kete selu, mere saisa? ( kane sesele)</i>	Gigit lihat-gigit lihat Apakah Itu?(jagung)
3. <i>Meten , putile, mere saisa? (pite-petu)</i>	Hitam-Putih apakah itu ? (siang malam)
4. <i>Rebai keu selu bei muli, rebai leu selu bei muli, mere saisa? (tune)</i>	Waktu Pergi lihat dari belakang waktu pulang lihat dari belakang Apakah Itu? (Tumit)
5. <i>Srik-srak leka, lau-lau, mere saisa? ( ihai)</i>	Srik-srak buang jauh-jauh Apakah Itu? (Manyapu)

6. <i>Krik-krak mate putile sa mere saisa? (koki nikwele)</i>	Krik-krak Pasir Putih Naik Apakah Itu (Kukur Kelapa)
7. <i>Mina usu pomine ndi siri mere saisa? ( knopo)</i>	Silahkan Masuk tapi duduk di luar Apakah Itu? (Kancing)
8. <i>Bori tibu sebei lili mere saisa?(cincinno)</i>	Cabut kolam tinggalkan tiang Apakah Itu (Cincin)
9. <i>Pagare sui apele mere saisa? (selu utu)</i>	Pagar Kejar Babi Apakah Itu (Menyisir Kutu)
10. <i>Kena tone tekune pakiane eti ela mo tekune pakiane mere saisa? (ole)</i>	Waktu Kecil Pakai Pakaian Setelah Besar tidak pakai pakaian Apakah Itu? (Bambu)

Sumber: Hasil wawancara tanggal 8-10 Agustus 2019

Data teka-teki (*nunu-klusu*) akan analisis menurut bentuk dan fungsi teka-teki (*nunu-klusu*) yang adalah sebagai berikut :

### 1. Bentuk Teka-teki (*nunu-klusu*)

Menurut George dan Dundes (dalam Dananjaja, 2002: 33) teka-teki terbagi menjadi dua bagian yaitu ;

- (1) teka-teki yang tidak bertentangan.
- (2) teka-teki yang bertentangan.

Berdasarkan teori tentang bentuk maka analisis adalah sebagai berikut:

#### 1. Contoh *Nunu-Klusu* dalam bentuk yang tidak bertantangan:

##### a. *Kerike adu. Mere saisa? (Usue ete)*

Pegang aduh, pegang aduh. Apakah itu? ( Daun gatal)

Teka-teki ini, merupakan teka-teki yang bentuknya tidak bertentangan, karena diksi –pegang aduh memiliki makna yang harafia. artinya tidak ada makna yang berhubungan dengan kiasan. Diksi –pegang aduh merupakan Topik sedangkan referen atau jawaban adalah tanaman—daun gatal. Topik dan referen dari teka-teki tersebut identik atau sama dengan suatu objek atau subjek tertentu.

##### b. *Hotek latu kete selu. Mere saisa? ( kane sesele)*

Gigit lihat, gigit lihat. Apakah itu? (Jagung).

Teka-teki ini merupakan bentuk yang tidak bertentangan, karena referen dan topiknya identic atau sama. Diksi —gigit, lihat. Merupakan topic yang memiliki makna harafia yaitu tanaman buag jagung .

- c. *Meten putile. Mere saisa? (pita-petu)*  
Hitam , Putih. Apakah itu? (Siang dan Malam)  
Teka-teki ini merupakan teka-teki yang tidak bertentangan. Karena diksi -Hitam dan Putih memiliki makna yang sama dan bersifat harafia dengan malam dan siang.
- d. *kena keu selu bei muli, kane leu selu bei muli mere saisa? (tune)*  
Waktu pergi lihat dari belakang, waktu pulang lihat dari belakang. Apakah itu? (Tumit)  
Teka-teki ini merupakan teka-teki yang tidak bertentangan. Karena tidak mengandung unsur kiasan. Referen dan topiknya identik dengan makna atau jawabanya yang terdapat di bagian organ tubuh manusia yaitu -tumit.
- e. *srik-srak poi lalauke. Mere saisa? ( ihai )*  
Srik-srak buang jauh-jauh. Apakah itu.? (Menyapu)  
Teka-teki ini merupakan teka-teki yang bentuknya tidak bertentangan, alasanya karena referen — srik-srak, buang jauh-jauh identik dengan jawabanya —Menyapull. Teka-teki ini tidak mengandung unsur kiasan, karena kalimat (topik) —Srik-srak, buang jauh-jauh makna harafia yaitu —menyapull (Referen).
- f. *krik-krak ume putile esa. Mere saisa? (koki nikwele)*  
Krik-krak pasir putih naik. Apakah itu?(Kukur/Parut kelapa)  
Teka-teki ini merupakan teka-teki yang bentuknya tidak bertentangan.Karena topik — Krik-krak““ identik atau sama dengan referen — parut kelapa.
- g. *Mina Kusu pomine ndi siru. Mere sasisa? (lapune kenope )* Silahkan masuk tapi duduk di luar. Apakah itu? (kancing baju)  
Teka-teki ini merupakan teka-teki yang bentuknya tidak bertentangan. Karena topik — Silakan masuk, tapi duduk di luar identik dengan jawabannya -Kancing.
- h. *Bori tibu sebei lili. Mere saisa? (cincino)*  
Cabut kolam tinggalkan tiang. Apakah itu? (cincin)  
Teka-teki ini merupakan teka-teki yang bentuknya tidak bertentangan. Karena dilihat dari makna yang bersifat harafia. Topik — cabut kolam tinggalkan tiang memiliki makna yang identik denga referen yaitu — cincin.
- i. *Kloseke,inaije siri. Mere saisa? (langsat)*  
Remas, biji keluar. Apakah itu? (Langsat)  
Teka-teki ini merupakan teka-teki yang tidak bertentangan. Dapat dilihat dari bentuknya yang harafia. -Kalimat remas biji keluar memiliki makna yang tidak kiasan atau adanya metafora, dan topik begitu identik dengan jawaban.
- j. *Repa ake, hena ake? (I lekwe loine)*  
Potong adu tarik adu? (daun tikar)  
teka-teki ini merupakan teka-teki yang tidak bertentangan.

## 2. Contoh *Nunu-Klusu* dalam bentuk *Teka-teki* yang bertentangan

### a. *Pagare esuai apale. Mere saisa? (sulu utu)*

Pagar kejar babi. Apakah itu? (menyisir Kutu)

Teka-teki ini merupakan teka-teki yang bentuknya bertentangan. Karena mengandung kiasan pada kalimat (topik) — pagar kejar babi dan referenya jauh berbeda dengan topik yaitu — Menyisir kutu’.

### b. *Kena tone tekune pakiane eti ela mo tekune pakiane mere saisa? (ole)*

Waktu kecil pakai pakaian, setelah besar tidak pakai pakaian. Apakah kah itu? (Bambu)

Teka-teki ini merupakan teka-teki yang bertentangan, karena bersifat kiasan. Topik — waktu kecil pakai pakaian, setelah besar tidak pakai pakaian’ dan referen atau jawabanya memiliki makna yang berbeda yaitu — Bambu. Jika dilihat kembali makna yang tersirat bukan hanya bambu saja.

### c. *Manu putile eloa pakale. Mere saisa? (tolle)*

Ayam putih lompat pagar. Apakah itu? (ludah)

Teka-teki ini merupakan teka-teki yang bertentangan karena mengandung kiasan.

### d. *Ndi birike kwate ina rani mere saisa? (loncene)*

Di pukul akan ibu menagis. Apakah itu? (lonceng)

Teka-teki ini merupakan teka-teki yang bertentangan karena bentuknya bersifat kiasan.

### e. *Usata tamate kane esa buah kukise pomine mo epusu mo mere saisa?( batu gosok sarnai)*

Seribu orang makan satu buah kue tapi tidak pernah habis. Apakah itu? (batu gosok parang)

teka-teki ini merupakan teka-teki yang bentuknya bertentangan. Dilihat dari, makna kalimat — Satu buah kue, memiliki makna ganda, bersifat kiasan dan bentuknya metafora.

### f. *Ai saisa rebe iele ndiane mere saisa? (kayupuke)*

Kayu apa yang bisa dimakan. Apakah itu? (kayupuk)

Teka-teki ini merupakan teka-teki yang bentuknya bertentangan. Dilihat dari diksi — Kayu yang memiliki makna kiasan (Metafora).

## a. Fungsi *Nunu-Klusu*

### 1. Fungsi untuk menguji kepandaian seseorang:

#### a. *Kerike adu. Mere saisa? (Usue)*

Pegang aduh, pegang aduh. Apakah itu? ( Daun gatal)

Teka-teki ini berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang. Teka-teki di atas memiliki makna yang harafia, artinya tidak ada makna yang berhubungan dengan kiasan. Diksi \_‘pegang aduh‘ merupakan topik sedangkan referen atau jawaban adalah tanaman yaitu \_‘Daun gatal‘

#### b. *kete selu-kete selu Mere saisa? ( kane sesele)*

Gigit lihat, gigit lihat. Apakah itu? (Jagung).

Teka-teki ini berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang. Teka- teki diatas

diksi \_'gigit, lihat.'" Merupakan topik yang memiliki harafia yaitu tanaman buah jagung.

- c. *Meten putile. Mere saisa? (pita-petu)*  
Hitam , Putih. Apakah itu? (Siang dan Malam)  
Teka-teki ini berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang.  
Teka-teki diatas memiliki makna yang sama dan bersifat harafia dengan malam dan siang.
- d. *saemei kena keu selu bei muli, kane leu selu bei muli mere saisa? (tune)*  
Waktu pergi lihat dari belakang, waktu pulang lihat dari belakang.  
Apakah itu? (Tumit)  
Teka-teki fungsi untuk menguji kepandaian seseorang.  
Teka-teki diatas memiliki makna atau jawaban yang terdapat di bagian tubuh manusia yaitu \_'tumit'"
- e. *krik-krak ume putile esa. Mere saisa? (koki nikwele)*  
Krik-krak pasir putih naik. Apakah itu? (Kukur/Parut kelapa)  
Teka-teki ini berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang.  
Teka-teki ini memiliki topic \_'krik-krak'"identic atau sama denganreferan \_'parut kelapa'"
- f. *Kusu po rue memuli. Mere sasisa? (lapune esi kenope)* Silahkan masuk tapi duduk di luar. Apakah itu?(kancing baju)Teka-teki ini berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang.  
Tekateki diatas memiliki makna yang identik karena topikmya \_'silahkan masuk,tapi silahkan duduk diluar'" sama dengan jawabannya yaitu\_"kancing'"
- g. *Bori likele sebei lili. Mere saisa? (cincino)*  
Cabut kolam tinggalkan tiang. Apakah itu? (cincin)  
Teka-teki ini berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang.  
Teka-teki diatas memiliki makna yang bersifat harafia, topik cabut kolam tinggalkan tiang'"memiliki makna yang identic dengan referan yaitu \_'cincin'"
- h. *Pagare esuai apale. Mere saisa? (sulu utu)*  
Pagar kejar babi. Apakah itu? (Sisir Kutu)  
Teka-teki ini berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang.  
Teka-teki diatas mengandung kiasan pada kalimat (topik) \_'pagar kejar babi'" dan referenya jauh berbeda dengan topik yaitu "'Menyisir Kutu'"
- i. *Pagare esuai apale. Mere saisa? (sulu utu)*  
Pagar kejar babi. Apakah itu? (Sisir Kutu)  
Teka-teki ini berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang.  
Teka-teki diatas mengandung kiasan pada kalimat (topik) \_'pagar kejar babi'" dan referenya jauh berbeda dengan topik yaitu "'Menyisir Kutu'"
- j. *Kena totone suli la pune iyela ikalakute. Mere saisa? (ole)*  
Waktu kecil pakai pakaian, setelah besar tidak pakai pakaian. Apakah kah itu? (Bambu)

Teka-teki ini berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang.  
Teka-teki diatas memiliki makna yang berbeda yaitu \_‘bambu‘. Jika dilihat kembali makna yang tersirat bukan hanya bamboo saja.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Negeri Taniwel menganggap *Nunu-Klusu* ini adalah suatu tradisi yang berfungsi sebagai sarana hiburan.
2. *Nunu-Klusu* yang ditemukan berupa *Nunu-Klusu* (1) bertentangan dan (2) tidak bertentangan, dan fungsi teka-teki lebih banyak mengarah pada (1) fungsi untuk menguji kepandaian seseorang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Austin Warren.1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Danandjaja, E. 1984 *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik* Jakarta : Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* Edisi Revisi. Yogyakarta: Media Presindo.